



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 15 No. 1 Maret 2025

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



ANALISIS LITERASI KERAGAMAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ni Made Winursiti¹, Encep Supriatna², Hairul Uyun³

Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

Surel: nimadewinursiti@upi.edu

ABSTRACT

Cultural diversity literacy and local wisdom serve as a foundation for instilling values of tolerance, appreciation for differences, and preservation of the nation's cultural heritage. This study aims to explore cultural diversity literacy and local wisdom in science learning for fourth-grade elementary students. The problem in this study is the low understanding of students in science learning related to the material of cultural diversity. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this research are fourth-grade elementary students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by reducing, displaying, and concluding. The results of this study indicate that the integration of cultural diversity literacy and local wisdom in science learning for fourth-grade elementary students has great potential to improve the quality of learning. The provision of locally-based teaching materials and training for teachers is an important step. Culture-based learning can be a solution to improve the relevance of science learning to students' lives.

Keywords: Literacy, Cultural Diversity, Local Wisdom, IPAS Learning

ABSTRAK

Literasi keragaman budaya dan kearifan lokal menjadi dasar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pelestarian warisan budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi budaya kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS terkait materi keragaman budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi, display, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penyediaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal dan pelatihan bagi guru menjadi langkah penting. Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran IPAS dengan kehidupan siswa.

Kata Kunci: Literasi, Keragaman Budaya, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPAS

Copyright (c) 2025 Ni Made Winursiti¹, Encep Supriatna², Hairul Uyun³

✉ Corresponding author :

Email : nimadewinursiti@upi.edu

HP : 081237092322

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 27 Dec 2025, Accepted 25 March 2025, Published 26 March 2025

DOI: <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v15i1.67350>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah literasi. Literasi merupakan kemampuan memahami teks, angka, dan simbol tertulis baik cetak maupun digital dalam berbagai bidang dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas hidup baik personal maupun sosial (Lestari et al., 2022). Ada enam literasi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa, yaitu mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi keragaman budaya dan kearifan lokal menjadi dasar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pelestarian warisan budaya bangsa. Literasi ini menjadi semakin relevan untuk diajarkan sejak dini, khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan budaya.

Keragaman budaya merupakan bagian integral dari identitas dan entitas budaya bangsa Indonesia (Anengsih et al., 2024). Keragaman budaya di Indonesia mencakup berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa daerah, seni, hingga kepercayaan lokal yang semuanya mencerminkan kekayaan identitas bangsa. Warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi dan mempertahankan budaya yang ada. Kearifan lokal, sebagai bagian dari keragaman budaya, merupakan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan alam. Kearifan lokal sebenarnya hadir beriringan dengan terbentuknya masyarakat

Indonesia (Lestari et al., 2022). Dalam pembelajaran IPAS, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pendekatan yang kontekstual untuk mengenalkan siswa pada isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa.

Pada kenyataannya, implementasi literasi keragaman budaya dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Kurikulum yang ada masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menggali potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Selain itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi literasi ini. Tanpa dukungan pelatihan dan sumber daya yang memadai, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPAS akan sulit terealisasi.

Pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan literasi keragaman budaya. Senada dengan penelitian terdahulu oleh (Pristiwanti et al., 2024) yang menyatakan E-LKPD liveworsheet berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alternatif media belajar mengajar berupaya menggali potensi berpikir kritis murid terhadap topik belajar kekayaan budaya Indonesiaku. Penelitian dilakukan di kelas IV sekolah dasar Negeri Serang 10. Penelitian lainnya dari (Mutamima & Yudi Purwoko, 2024) menyatakan bahwa ensiklopedia digital

berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar Pancasila materi keragaman budaya dapat digunakan sebagai bahan ajar kelas IV sekolah dasar karena sudah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencintai dan menghargai keragaman budaya Indonesia.

Pada usia kelas IV sekolah dasar, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar tentang keberagaman dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, eksplorasi lapangan, dan proyek berbasis budaya lokal, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya keberagaman.

Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Analisis ini mencakup tinjauan terhadap pendekatan pembelajaran, peran guru, serta tantangan dan peluang yang ada. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern, tanpa melupakan akar budaya yang menjadi identitas bangsa. Dengan demikian, pendidikan mampu menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya

kompeten secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menghargai keberagaman dan melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi budaya kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023).

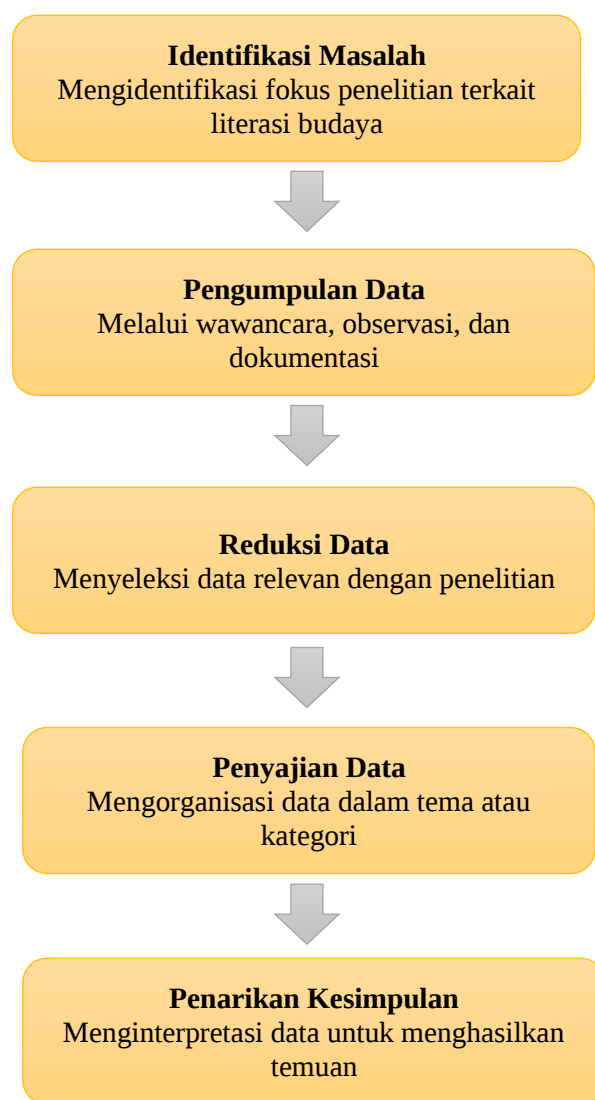
Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui literasi budaya kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 yaitu di bulan November 2024. Sampel penelitian melibatkan 33 siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Indonesia yang memiliki komitmen kuat terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

Sampel merupakan sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi (Suriani et al., 2023). Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Suriani et al., 2023).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi yang merupakan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan

seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan (Saefuddin et al., 2023). Adapun teknik pengumpulan data lainnya yaitu melalui wawancara dengan berbincang-bincang bersama narasumber agar memiliki informasi lebih akurat dari yang diamati melalui observasi. Narasumber di sini yaitu guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yang berarti bahwa aturan wawancara hanya berupa ringkasan masalah yang akan ditanyakan kepada responden (Pertiwi et al., 2022).

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi yang berfokus pada analisis bahan tertulis berdasarkan konteks. Cara pengumpulan metode ini yaitu dengan mencatat data yang sudah ada dalam arsip sekolah dasar tempat penelitian dilakukan atau dapat juga berupa bentuk gambar atau foto yang bisa menjadi pelengkap metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Menurut (Waruwu, 2023) dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah. Selain ketiga teknik tersebut, dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto dan lukisan.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar menawarkan peluang strategis untuk mengintegrasikan literasi keragaman budaya dan kearifan lokal. Proses pembelajaran dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Contohnya, dalam pembahasan tentang ekosistem atau hubungan manusia dengan lingkungan, kearifan lokal seperti sistem pengelolaan irigasi tradisional (subak di Bali)

atau teknik bercocok tanam tradisional dapat dijadikan bahan ajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang melekat pada komunitas mereka.

Penerapan literasi budaya dalam pembelajaran IPAS melibatkan eksplorasi cerita rakyat, tradisi lokal, atau adat istiadat yang relevan dengan tema pelajaran. Misalnya, pembelajaran tentang daur hidup hewan dapat dilengkapi dengan informasi tentang mitos atau legenda lokal terkait hewan tertentu. Hal ini memotivasi siswa untuk memahami keberagaman budaya Indonesia dan menghargai kekayaan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang kreatif. Guru harus mampu mengemas materi pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual. Dalam penelitian ini, guru kelas IV menunjukkan kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, eksplorasi lapangan, dan proyek berbasis budaya. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Peran guru sangat penting dalam membangun suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ini melalui penyediaan pelatihan bagi guru dan sumber belajar berbasis budaya lokal.

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, masih ada guru yang kurang memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran IPAS. Kurikulum yang bersifat umum juga menjadi hambatan karena tidak memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi nilai-nilai budaya lokal.

Pembahasan

Penelitian ini juga menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dukungan kepala sekolah dan kebijakan pendidikan yang mulai mendorong penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Di sisi lain, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika belajar melalui pendekatan budaya lokal karena merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemerintah. Penyediaan bahan ajar berbasis budaya lokal yang dikembangkan secara profesional dapat menjadi solusi. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran berbasis budaya juga sangat diperlukan.

Integrasi literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami materi IPAS secara mendalam tetapi juga belajar menghargai keberagaman

budaya yang ada di Indonesia. Peran guru sebagai fasilitator, didukung oleh kebijakan sekolah dan pemerintah, sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan, peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi keragaman budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks nyata, siswa tidak hanya lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan sikap toleransi pada siswa.

Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar yang sesuai, kurangnya kompetensi guru, dan kurikulum yang kurang fleksibel. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan pemerintah. Penyediaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal dan pelatihan bagi guru menjadi langkah penting.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran IPAS dengan kehidupan siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berakar pada budaya lokal

dapat terwujud, sehingga melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Pentingnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan konteks budaya siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan terhadap tanah air.

Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut supaya mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap prestasi akademik siswa, sikap terhadap keberagaman budaya, dan pengembangan karakter. Selain itu, perlu dikembangkan model-model pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih spesifik untuk mata pelajaran IPAS lainnya dan tingkat pendidikan yang berbeda

DAFTAR RUJUKAN

- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(1), 404–413. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1514>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Lestari, D., Zakaria, & Maulida, U. (2022). *Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa*

- Madrasah Ibtidayah Jamiatul Gulami.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elmidad.v14i2.5510>
- Mutamima, S., & Yudi Purwoko, R. (2024). *Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Materi Keragaman Budaya Kelas IV Di Sekolah Dasar.* Journal Binagogik, 11(1), 247–255.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd>
- Pristiwanti, D., Hendrayana, A., & Nulhakin, L. (2024). *Pengembangan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal Motif Batik Kota Serang dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.* Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1850–1856.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1352>
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian.* Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8, 5962–5974.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.* Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* 9(2), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>